

STRATEGI KOMUNIKASI ANAK USIA PRASEKOLAH

Dr. Hj. Teti Sobari, M.Pd.
STKIP Siliwangi
tetisobari@yahoo.com

Abstrak

Bentuk bahasa yang digunakan dan dihasilkan pada setiap tingkatan usia anak berbeda-beda. Bentuk bahasa yang beragam dan unik tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia anak. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan merupakan segmen terkuat dalam membentuk kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Kemampuan setiap anak pada usia yang sama akan berbeda tergantung pada lingkungan yang membentuknya.

Strategi komunikasi adalah aktivitas yang berorientasi pada permasalahan. Hal tersebut digunakan oleh pembelajar karena dia kekurangan atau tidak dapat memperoleh akses dari sumber-sumber ilmu bahasa yang diperlukan dalam rangka mengungkapkan makna yang dimaksud.

Tingkat perkembangan bahasa pada usia prasekolah menunjukkan bahwa seorang anak ketika berkomunikasi akan menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang merupakan ciri unik masing-masing anak. Ciri unik tersebut akan digunakan ketika seorang anak berkomunikasi baik dengan temannya maupun dengan orang-orang di sekitarnya. Bentuk-bentuk bahasa tersebut terkait dengan ciri-ciri bahasa yang terdapat dalam ujaran anak.

Bentuk komunikasi lain seorang anak memiliki keunikan dalam berujar dengan dengan cara menciptakan derivasi atau membentuk kata-kata baru, membentuk kata majemuk, membuat penggabungan, atau melakukan pengelembungan kata yang tidak ditemui pada ujaran orang dewasa.

Aktivitas yang dilakukan anak untuk menjaga agar dapat diterima sebagai mitra tutur dalam berkomunikasi, upaya ini dikatakan sebagai strategi komunikasi. Strategi komunikasi dapat menjaga komunikasi akan tetap berlangsung.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Bentuk Komunikasi

Abstracts

Form of the language used and generated at each level of children of different ages. Form of diverse and unique language is highly influenced by the level of development of the child's age. Language is a communication tool that is used to interact with the environment. Environment is the strongest segment in forming the language skills of preschoolers. The ability of each child of the same age will be different depending on the environment that shape it. Communication strategy is problem -oriented activity. It is used by the learner because he can not obtain a deficiency or access of linguistic resources are required in order to express the intended meaning

The level of language development in preschool shows that a child will use when communicating certain forms that are unique characteristics of each child. The unique feature will be used when a child is communicating well with her and the people around him . The forms of the language relating to the characteristics of the language contained in the speech of children.

Another form of communication is unique in a child said to create the derivation manner or form new words , forming compound words, making the merger , or inflate the words that are not found in adult speech .

Activities undertaken to keep the child in order to be accepted as a partner in the said communication, an attempt is said to be a communications strategy. Communication strategy can keep the communication will continue.

Keywords: Communication Strategies, Forms of Communication

A. Pendahuluan

Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2003: 235) menyatakan bahwa anak tidak dilahirkan sebagai tabularasa, tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*)(LAD). Anak dilahirkan sudah dilengkapi dengan kemampuan alami mengembangkan bahasa. Kemampuan alami tersebut muncul secara otomatis pada saat anak mengenal bahasa. Bahasa anak selanjutnya akan berkembang setelah mendapat stimulus dari lingkungan.

Kemampuan bahasa menurut Chomsky dibagi menjadi dua yaitu kompetensi dan performansi. Chomsky (dalam Ellis, 1989: 3) berpendapat bahwa kompetensi terdiri atas representasi mental kaidah linguistik yang merupakan *grammar* (tata bahasa) yang diinternalisasi pembicara- pendengar. Brown (2000: 30-31) menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dasar seseorang tentang suatu sistem, peristiwa, dan fakta. Bila dihubungkan dengan bahasa kompetensi berarti pengetahuan dasar seseorang mengenai sistem bahasa. Sedangkan performansi terdiri atas pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa (produksi bahasa). Jadi dengan menyesuaikan pada aspek-aspek performansinya, seorang anak akan memproduksi secara nyata berbicara dan menulis, juga komprehensi (pemahaman) dalam menyimak dan membaca pada peristiwa-peristiwa linguistik, yaitu bagaimana anak menggunakan tahapan dalam aktualisasi konkrit (Pringgowidagda, 2002: 50).

Proses penguasaan bahasa menurut Kiparsky (Tarigan, 1986: 243) dapat dicapai melalui pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi pada otak anak ketika pertama mengenal bahasa sebagai bahasa pertama. Proses pembelajaran bahasa merupakan proses penerimaan bahasa kedua melalui kegiatan belajar bahasa dengan lingkungan. Werdiningsih (Litera, 2010: 103) dalam proses pemerolehan kompetensi pragmatik terdapat faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu usaha anak untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang berterima untuk menyatakan

maksud dan mengomunikasikannya ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Berkenaan dengan hal ini, para pakar (Corder, 1980; Tarrone, 1980; dan Ellis, 1986) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang sedang dipelajari seseorang berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, mengidentifikasi diri, dan mengekspresikan kemampuan. Sebagai alat komunikasi bahasa dimanfaatkan oleh pengguna dalam memenuhi kebutuhan diri. Demikian juga komunikasi yang terjadi di kalangan anak usia prasekolah, bahasa digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya. Bentuk bahasa yang digunakan di kalangan anak usia prasekolah memiliki bentuk yang beragam dan unik. Bentuk bahasa yang digunakan bersifat spontan dan praktis untuk digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan.

B. Strategi Komunikasi Anak Usia Prasekolah

Tarone (dalam Rombepajung, 1988: 106) menyatakan bahwa strategi belajar terdiri dari tiga perangkat, 1) strategi pembelajar, yaitu strategi yang digunakan para pembelajar untuk mengolah masukan bahasa kedua, agar dapat mengembangkan bahasa, 2) strategi produktif, strategi di mana pembelajar memanfaatkan bahasa ke dua yang telah diperoleh secukupnya tanpa berusaha keras, 3) strategi komunikasi atau strategi penggunaan pengetahuan bahasa ke dua dalam usaha menyampaikan makna dengan menggunakan parafrasa atau dengan cara menirukan. Strategi ini pada hakekatnya menjembatani antara masukan linguistik dan bahasa pembelajar yang dihasilkan. Strategi komunikasi digunakan ketika ada kekosongan yang disebabkan oleh kebutuhan mengkomunikasikan pesan, padahal pembelajar kekurangan sumber-sumber bahasa kedua.

Tarone (Indriwardhani, 2012) mendefinisikan strategi komunikasi sebagai berikut

(1) strategi komunikasi adalah upaya pembelajar secara sistematis untuk mengekspresikan arti dalam bahasa target ketika ia tidak dapat membentuk atau memilih kaidah bahasa target dengan tepat, (2) strategi komunikasi adalah upaya sadar pembelajar untuk mengomunikasikan pikirannya ketika tata bahasa (*interlanguage*) tidak memadai untuk menyampaikan pikiran tersebut.

Bentuk dan karakteristik strategi komunikasi menurut Tarone (Indriwardhani, 2012) dan Bimmel (2000) terdiri dari 5 yaitu,

(1) *Avoidance* (Strategi penghindaran), Strategi ini digunakan untuk menghindari kesalahan dalam komunikasi. Strategi ini dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: (a) Penghindaran Topik, karena keterbatasan kemampuan bahasa dan pengetahuan tentang tema yang dibicarakan, (b) Pemotongan Pesan. Pemotongan suatu pesan terjadi ketika komunikasi berjalan, akan tetapi tidak selesai karena pembelajar menemui kesulitan dalam kebahasaan.

(2) *Paraphrase*, digunakan dengan cara mengganti bentuk atau konsep tertentu dalam B2 dengan menjelaskan lewat kata-kata sendiri, menggunakan contoh atau merekonstruksi kalimat. Ada tiga bentuk dalam strategi ini yaitu; (a) *Approximation* adalah pembelajar menggunakan suatu bagian kata atau kelompok kata dalam bahasa pembelajar yang mengandung makna atau dalam medan makna yang hampir sama, (b) *Wordcoinage* adalah strategi ini berupaya membentuk kata-kata baru dalam sistem Morfologis bahasa pembelajar untuk menyampaikan suatu maksud yang secara persis tidak ditemukan kata tersebut dalam tersebut, namun maksudnya dapat dimengerti. (c)

Circumlocution, yaitu strategi yang digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan, obyek atau ide tertentu dalam bahasa pembelajar dengan menggunakan kata-kata sendiri yang hampir sama atau dengan merekonstruksi kalimat sampai menjadi kalimat yang benar, menggunakan contoh-contoh, menggunakan sinonim dan menambahkan arti dengan menambahkan kata-kata sendiri.

- (3) *Transfer* digunakan dengan cara meminjam bentuk dari bahasa lain yang lebih dikuasainya untuk menyampaikan maksudnya dalam berkomunikasi. karakteristiknya terdiri dari dua yaitu: (a) *Literal Translation* yaitu menerjemahkan suatu ujaran secara harfiah. (b) *Language Switch*, pembelajar menggunakan istilah-istilah dalam B1 atau bahasa lain yang lebih dikuasainya dalam ujaran B2,
- (4) *Appeals for Assistance*, pembelajar meminta bantuan atau kerjasama dari lawan bicaranya ketika menghadapi hambatan dalam komunikasi tentang suatu hal dalam B2, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- (5) *Mime/ Mimik* yang artinya pembelajar menggunakan mimik dan gestik untuk menjelaskan maksudnya. Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung dari elemen makna unsur-unsurnya karena timbulnya bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam bertindak tutur.

Leech (1983) mengemukakan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam bertindak tutur yaitu:

- (1) Penutur dan petutur yang berkaitan dengan usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban dsb.
- (2) Konteks tuturan yang berkaitan dengan aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan.
- (3) Tujuan tuturan yaitu bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dan dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu dalam situasi yang tepat. Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut. (1) Kompetitif (*Competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis. (2) Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. (4) Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Di antara keempat jenis ilokusi ini yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama (*kompetitif*) dan jenis kedua (menyenangkan). Sebaliknya, jenis fungsi ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan, pada dasarnya bertatakrama.

Salah satu tipe strategi komunikasi dalam hal meminta bantuan (*appeal for assistance*) dapat diilustrasikan di bawah ini. Misalnya, percakapan antara anak bernama Keisya yang berusia 6 tahun dengan ibunya pada saat melakukan studi pendahuluan (prapenelitian).

Keisya : Ma, Aku besok belikan yang bulat-bulat wamanya coklat, trus isinya putih, ada daunnya bulat-bulat di atasnya (sambil memperagakan jari-jarinya, melambangkan bentuk daun). Apa tuh Mah?

- Mamah : Apa itu Dik?
 Keisya : Itu lho, yang kemarin Mama beli.
 Mamah : Oh, itu, buah manggis namanya.
 Keisya : Ya, itu, manggis. Belikan lagi ya!

Dari percakapan di atas tampak adanya pernyataan dari pembelajar tentang pengalaman makan buah manggis sebelumnya, kemudian di hari lain pembelajar mencoba untuk mendeskripsikan buah yang pernah dimakannya

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes dalam Suwito (1983: 32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan yaitu, *setting, participant, end, act, key, instrument, norma, dan genre*. Setting adalah latar peristiwa tutur, participant adalah partisipasi petutur dan penutur, end adalah tujuan peristiwa tutur, act adalah isi pesan peristiwa tutur, key adalah nada atau intonasi, instrument adalah cara penyampaian, norma adalah aturan atau kaidah, genre adalah jenis kegiatan.

C. Tahap Perkembangan Bahasa

Clara dan Stem (dalam Kartono, 1995: 128-30) membagi tahap perkembangan bahasa anak yang normal dalam empat periode perkembangan. Keempat periode tersebut secara lengkap dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *Prastadium*. Pada tahun pertama: meraban, kemudian menirukan bunyi-bunyi. Mula-mula menguasai huruf hidup, kemudian huruf mati, terutama huruf-huruf bibir. Lalu berlangsung proses reduplikasi atau pengulangan suku kata, seperti, ma-ma, pa-pa, bi-bi, mam-mam, uk-uk, dan lain-lain.
- (2) *Masa pertama*. 12-18 bulan, *stadium kalimat satu kata*, satu perkataan dimaksudkan untuk mengungkapkan satu perasaan atau satu keinginan. Misalnya kata “mama”, dimaksudkan untuk “Mama, dudukkanlah saya di kursi itu”, “Mama, saya minta makan.”
- (3) *Masa kedua*. 18-24 bulan, mengalami *stadium nama*. Pada saat ini timbul kesadaran bahwa setiap benda mempunyai nama. Jadi ada kesadaran tentang bahasa. Anak mengalami peristiwa ‘lapar kata’, yaitu mau menghafal secara terus menerus kata-kata baru, dan ingin memahami artinya.
- (4) *Masa ketiga*. 24-30 bulan, mengalami *stadium flexi* (flexico= menasrifkan, mengikrabbkan kata-kata). Lambat laun anak mulai menggunakan kata kerja yang ditasrifkan, yaitu kata-kata yang sudah diubah dengan menambahkan awalan dan sisipan. Bentuk kalimat- kalimat masih tunggal, namun anak dapat merangkaikan kalimat- kalimat pendek.
- (4) *Masa keempat*. Usia 30 bulan ke atas, *stadium anak kalimat*. Anak mulai merangkaikan pokok kalimat yang menjadi pokok pemikiran anak dengan penjelasannya, berupa anak kalimat.

Kemampuan berbahasa anak sangat tergantung pada tingkat perkembangan bahasa anak. Tingkat perkembangan bahasa anak menurut pakar yang menelaah perkembangan bahasa anak yaitu Piaget (Kartono, 1995: 128) yaitu

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0;0 – 0;5	Tahap meraban (pralinguistik) pertama
0;5 – 1;0	Tahap meraban kedua: kata nonsense
1;0 – 2;0	Tahap linguistik I : kalimat satu kata
2;0 – 3;0	Tahap linguistik II: kalimat dua kata

3;0 – 4;0	Tahap linguistik III : perkembangan tata bahasa
4;0 – 5;0	Tahap linguistik IV : tata bahasa pradewasa
5;0 – 6;0	Tahap linguistik V : kompetensi penuh

Tingkat perkembangan bahasa berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dipengaruhi lingkungan. Anak belajar bahasa pertama dengan cara menyimak dan meniru lingkungannya. Piranti Kemampuan mengembangkan bahasa yang dimiliki memudahkan setiap anak belajar dan mengembangkan bahasa yang ditemukannya. Bentuk bahasa yang dimiliki setiap anak dengan anak lain berbeda hal ini disebabkan lingkungan yang membentuknya berbeda. terutama kaitan dengan penguasaan struktur dan kosakata yang dimiliki masing-masing anak. seperti yang dikemukakan oleh Aitchison (dalam Ardiana dan Sodiq, 2003: 3.23) tahap perkembangan bahasa anak diperoleh sejak anak dapat menangis sampai anak dapat menuturkan kalimat yang panjang dan tampak seperti pada tabel berikut ini.

Tahap perkembangan bahasa Usia

Menangis	Lahir
Mendengkur	6 minggu
Meraban	6 bulan
Pola intonasi	8 bulan
Tuturan satu kata	1 tahun
Tuturan dua kata	18 bulan
Infleksi kata	2 tahun
Kalimat tanya dan ingkar	2 ¼ tahun
Konstruksi yang jarang dan Kompleks	5 tahun
Tuturan yang matang	10 tahun

Tahap perkembangan anak ketika baru lahir hanya mampu memproduksi tangisan sebagai wujud bayi mampu menghasilkan bunyi tangisan. Tangisan yang dihasilkan merupakan bentuk komunikasi bayi dengan lingkungan untuk menunjukkan keberadaannya di dunia.

Tahap perkembangan usia sekitar 6 bulan hanya menghasilkan bunyi-bunyian yang dibentuk oleh alat bicara namun belum membentuk bunyi bahasa tertentu. Bunyi yang diproduksi pada usia ini masih berupa tangisan dan mengeram atau mendengkur. Bayi pada usia 6 minggu belum mampu berinteraksi dua arah dengan lingkungan, tetapi hanya sebatas memberikan reaksi dan menerima bunyi-bunyi dari lingkungan.

Tahap perkembangan anak usia 6 bulan sudah mampu memproduksi beberapa bunyi berupa senyum, tawa, tangis, dan teriakan. Sebagai unsur nonsegmental sudah melengkapi interaksi bayi dengan lingkungan. Bentuk keterlibatan unsur nonsegmental tersebut berupa tatapan mata, ekspresi wajah senang atau sedih, serta rasa suka dan tidak suka.

Tahap perkembangan anak usia 5 tahun yaitu tahap perkembangan selanjutnya yang perlu dicermati dari tahapan yang disampaikan oleh Aitchison adalah tahapan pada usia 5 tahun, yaitu tahap konstruksi yang jarang dan kompleks. Pada tahap ini tata bahasa yang diperoleh anak berbeda dengan tata bahasa orang dewasa, tetapi pada tahap ini kalimat- kalimat yang dimunculkan semakin rumit. Pada tahap ini anak-anak siap untuk menerima, mengerjakan, dan menafsirkan struktur yang diberikan kepadanya, tetapi sering mereka menafsirkannya dengan keliru, bahkan mereka tidak menyadari kekurangan mereka dalam hal tersebut (Ardiana dan Sodiq, 2003: 3.28). Kekurangan dalam

memproduksi ujaran-ujaran inilah yang menjadi salah satu kajian anak usia prasekolah menggunakan strateginya dalam berkomunikasi.

D. Karakteristik Bahasa Anak Usia Prasekolah

Bahasa yang digunakan oleh seseorang, pasti memiliki karakteristik tersendiri, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Tidak terkecuali anak-anak usia prasekolah.

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada usia 2;0-6;0 tahun (Tarigan, 1995: 27). Gunarsa (2002: 11) memperjelas tentang anak usia prasekolah, bahwa pada masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal terbentang antara usia 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini kemampuan berbahasa lisan pada anak berkembang sejalan dengan pematangan organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan yang ikut mengembangkannya. Usia anak prasekolah ini oleh Tarigan diklasifikasikan seperti di bawah ini.

Prasekolah usia 2;0 - 3;0 tahun

Prasekolah usia 3;0 - 4;0 tahun

Prasekolah usia 4;0 - 5;0 tahun

Prasekolah usia 5;0 - 6;0 tahun (taman kanak-kanak)

Pada masa usia 2;0 - 3;0 tahun pertumbuhan bahasa terjadi dengan sangat cepat. Pada masa ini anak belajar mengenali dan menamai atau menyebut/memberi nama tindakan-tindakan dalam gambar. Pada masa ini anak-anak belajar mengenali bagian-bagian tubuh yang besar dan kecil. Pateda (1990: 65) menyebutkan masa ini sebagai tahap penamaan. Anak baru mampu mengajarkan urutan bunyi kata tertentu tetapi ia belum mampu untuk memaknainya. Pengucapan kata mama, papa, makan, dan minum oleh anak karena adanya suatu proses peniruan bunyi yang pernah didengarnya. Melalui proses ini anak melakukan penamaan atau mengenal benda, peristiwa, atau kejadian dengan melakukan pengujian bunyi kata tertentu.

Kedua, pada masa prasekolah usia 3;0 - 4;0 terdapat empat ciri pokok bahasa dan perkembangan bahasa anak-anak, yaitu 1) kosakata atau perbendaharaan anak berkembang meningkat sampai kira-kira 1500 kata. Anak-anak senang bermain dengan bunyi dan irama, 2) anak-anak mengembangkan kemampuan menggunakan kata penunjuk waktu, 3) bahasa digunakan sebagai alat membantu anak-anak untuk memahami dunia mereka, dan 4) ujaran atau tuturan anak semakin rumit, kian kompleks dengan penggunaan kata keadaan, kata ganti, dan kata depan yang kian banyak.

Pada masa ini anak mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasa sendiri. Pateda (1990: 67) menyebut masa ini sebagai tahap perkembangan kombinatori, yaitu anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk, anak mampu menggabungkan preposisi menjadi kalimat tunggal. Kalimat-kalimat yang diujarkan anak sudah mengarah pada kalimat pendek dan sederhana.

Ketiga, pada masa usia prasekolah 4;0-5;0 terdapat ciri-ciri berikut: 1) bahasa anak semakin bersifat abstrak, mereka menghasilkan kalimat-kalimat yang baik dan benar secara gramatikal dan kosakata mereka kira-kira 2500 kata, 2) anak telah memahami dan dapat menggunakan preposisi seperti di atas, di bawah, di luar, di muka, di belakang, ke atas, dari atas, dan sebagainya, 3) anak-anak sering dan senang mengajukan berbagai pertanyaan terutama sekali yang berkaitan dengan mengapa, kenapa, dan bagaimana.

Keempat, bahasa anak usia prasekolah usia 5;0-6;0 (TK) memiliki ciri utama sebagai berikut: 1) Kebanyakan anak-anak menggunakan kalimat kompleks sesering mungkin dan mulai memakai pronomina dan verba secara tepat serta menguasai kosakata kira-kira 6000 kata, 2) anak sering ambil bagian dalam kegiatan sehari-hari dan memproduksi tuturan mengenai fungsi kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, penggunaan di warung, dan lain-lain, 3) anak-anak ingin sekali mengetahui serta melihat bentuk penampilan tertulis mengenai bahasa mereka sendiri, anak mulai suka mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis.

Bentuk dan tingkat perkembangan bahasa yang diproduksi anak usia prasekolah akan menghasilkan strategi atau upaya yang dilakukan anak ketika berkomunikasi dengan lingkungan. Strategi muncul sebagai akibat adanya kebutuhan berkomunikasi dengan mitra tutur yang beragam serta unik. Strategi komunikasi merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan penutur untuk menjalin dan menjaga komunikasi. Strategi komunikasi pada anak menurut Dyah Werdiningsih (Litera, 2010 : 109) (1) strategi penggunaan bentuk tuturan dan (2) strategi penggunaan isi tuturan. Strategi penggunaan bentuk tuturan digunakan anak usia prasekolah dalam tiga variasi tipe, yaitu pengalihan kode tuturan, pemaparan tuturan, dan penciptaan kata kreatif. Strategi pengungkapan isi tuturan digunakan anak dalam tiga variasi tipe, yakni penajaman maksud tuturan, pengalihan topik tuturan, dan pemutusan pesan.

Demikian juga Werdiningsih (Litera 2010: 111) mengklasifikasi strategi komunikasi anak meliputi Strategi komunikasi penutur anak dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu strategi penggunaan bentuk nonverbal dan strategi penggunaan bentuk verbal. Yang tergolong strategi penggunaan bentuk nonverbal adalah (1) penggunaan isyarat dan gerakan, (2) penggunaan gerakan, (3) penggunaan gambar, dan (4) penggunaan lagu. Adapun strategi penggunaan bentuk verbal terdiri atas dua kategori, yaitu (1) strategi penggunaan bentuk tuturan yang terdiri atas strategi pengalihan kode tuturan, pemaparan tuturan, dan penciptaan kata kreatif, dan (2) strategi pengungkapan isi tuturan yang terdiri atas strategi penajaman maksud tuturan, pengalihan topik, dan pemutusan pesan

Lutar Meyer lebih spesifik menyatakan bahwa strategi belajar tingkah laku pembelajar yang ditujukan pada pengaruh bagaimana pelajar melakukan proses.

Berkaitan dengan beberapa hal di atas, dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi adalah berorientasi pada permasalahan. Hal tersebut digunakan oleh pembelajar karena dia kekurangan atau tidak dapat memperoleh akses dari sumber-sumber ilmu bahasa yang diperlukan dalam rangka mengungkapkan makna yang dimaksud. Corder (dalam Bialystok, 1990: 6) menegaskan ada kekurangan keseimbangan antara kekayaan dan tujuan. Selanjutnya corder juga menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan teknik yang sistematis yang dipakai oleh si pembicara untuk mengemukakan maksudnya apabila mengalami kesulitan.

Sedangkan Ardiana dan Sodiq (2003: 5.33) menguraikan dengan jelas bahwa strategi komunikasi merupakan aktivitas pembelajar yang sedang berbahasa secara produktif, aktivitas yang termasuk pada strategi ini adalah penguasaan batasan dalam berbicara atau menulis. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk mengembangkannya adalah a) pengalihan ke bahasa ibu, b) penggunaan mimik atau gerak badan (gestur), c) penghindaran komunikasi secara spesifik dan menyeluruh, d) penyesuaian pesan menjadi lebih sederhana, e) penciptaan kata-kata baru untuk mewadahi ide yang dikomunikasikan, dan f) penggunaan kata yang berlimpah dan sinonim. Contoh: percakapan antara dua orang anak yang sedang bermain (Akbar dan Ian). Akbar saat ini berusia 5;7 dan Ian 6;2. Situasi percakapan di bawah ini ketika mereka sedang bermain sepulang sekolah, kebetulan keduanya sekolah di tempat yang sama.

Akbar : Mas, suka ini (sambil menunjukkan gambar traktor/mobil keruk)?
Ian : Gak, Aku robot aja.
Akbar : Tapi kan, gak bisa dinaikin!
Ian : Bisa, kalok besar!
Akbar : Bukan mobil kan?
Ian : Ya, gendhong!
Akbar : Gendhong?
Ian : Naik di sini (sambil menunjukkan punggung).

Jika dicermati percakapan di atas, Akbar dan Ian telah menggunakan strategi komunikasi yang berbeda-beda dalam satu percakapan, demikian juga bentuk-bentuk kalimat yang diujarkan memiliki karakteristik tersendiri, baik Akbar maupun Ian.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Komunikasi Anak Prasekolah di TK". Strategi komunikasi tersebut diarahkan pada 1) terkait dengan tipologi-tipologi strategi komunikasi yang nantinya dilihat dari jenis tipologi yang diujarkan oleh anak, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua, 2) bentuk-bentuk tipologi strategi komunikasi berdasarkan aspek-aspek linguistik yang tampak pada saat anak melakukan interaksi dengan temannya atau pun dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada strategi komunikasi anak, khususnya pada tipologi strategi komunikasi dan bentuk-bentuk tipologi strategi komunikasi. Masukan ini dapat berguna bagi pihak terkait, khususnya guru dan orang tua si anak, pada masa-masa perkembangan bahasa anak, sehingga pada akhirnya dapat melahirkan suatu bentuk penyikapan yang tepat dan berguna bagi perkembangan bahasa anak di masa yang akan datang.

Pada bagian latar belakang telah dijelaskan bahwa pada dasarnya permasalahan yang diteliti termasuk dalam ruang lingkup strategi belajar bahasa. Penelitian tentang strategi belajar bahasa biasanya termasuk bidang kajian pemerolehan bahasa kedua yang sering dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas, tidak terkecuali yang terkait dengan strategi komunikasi. Namun dalam penelitian ini bukan mengkaji bagaimana anak memperoleh bahasa pertama ataupun bahasa kedua, tetapi mengkaji bagaimana anak menggunakan strategi tertentu dalam berkomunikasi.

Untuk menjawab kedua masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data peneliti akan memakai beberapa teknik. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif. Observasi partisipatif digunakan, jika peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Jadi sebagai instrumen, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan pertuturan yang dilakukan oleh subjek. Jika peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipatif berarti peneliti hanya sebagai pengumpul data. Selain peneliti menggunakan teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik lain yang saling terkait satu sama lain. Samarin (1988: 118) menyatakan bahwa saat peneliti melakukan observasi selalu ditunjang oleh teknik lainnya, yaitu perekaman, pencatatan lapangan, dan pemancingan. Instrumen yang digunakan untuk pemancingan, yaitu berbagai media yang berbentuk verbal, audio dan visual, seperti pertanyaan langsung, lagu, gambar-gambar, permainan dan sebagainya. Bahkan, alat perekam dan alat untuk pencatatan data di lapangan dapat dipakai sebagai instrumen yaitu sebagai sarana untuk pemancingan suatu topik pembicaraan. Teknik perekaman dan teknik catatan lapangan. Untuk menganalisis data, peneliti memakai teknik transkripsi dan teknik bagi serta teknik koding. Tahap-tahap yang digunakan untuk menganalisis data, menggunakan urutan (1) memproses rekaman

dan catatan lapangan. (2) mereduksi data (data reduction), (3) penyajian data (data display), (4) menarik kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992; 15-20). Pada tahap awal, data berupa kata-kata, kalimat-kalimat dikumpulkan dengan cara observasi/pengamatan dalam bentuk pita rekaman sebelum siap ditranskripsikan. Kedua, pada tahap reduksi data dilakukan proses pemilihan dari data yang sudah ditranskripsikan, kemudian disajikan dalam bentuk kartu data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sampai pada tahap verifikasi. Ketiga, pada tahap penyajian data, data yang sudah diorganisasikan sedemikian rupa selanjutnya dianalisis berupa teks-teks naratif. Tahap keempat, yaitu penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang terkumpul berupa teks-teks naratif tersebut disimpulkan dalam bentuk pola-pola penjelasan, alur sebab akibat yang terjadi selama proses penelitian mulai dari reduksi data, penyajian data sampai pengambilan kesimpulan akhir.

E. Simpulan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan merupakan segmen terkuat dalam membentuk kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Kemampuan setiap anak pada usia yang sama akan berbeda tergantung pada lingkungan yang membentuknya.

Pada usia sekitar 1 – 2 tahun bentuk kalimat hanya satu kata, usia 2 – 3 tahun bentuk kalimat dua sampai tiga kata, usia 3 – 4 tahun bentuk kalimat sudah lebih lengkap dan mengenal aturan bahasa secara sederhana, usia 4 – 5 tahun bentuk bahasa hampir sempurna dan memiliki kompetensi penuh disertai pemilihan kosa kata yang bervariasi.

Tingkat perkembangan bahasa pada usia prasekolah menunjukkan bahwa seorang anak ketika berkomunikasi akan menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang merupakan ciri unik masing-masing anak. Ciri unik tersebut akan digunakan ketika seorang anak berkomunikasi baik dengan temannya maupun dengan orang-orang di sekitarnya. Bentuk-bentuk bahasa tersebut terkait dengan ciri-ciri bahasa yang terdapat dalam ujaran anak, contohnya anak seringkali menghilangkan unsur subjek ketika berujar, atau menghilangkan unsur afiks dalam kata, bahkan lebih mudah dalam menyederhanakan kalimat dengan cara menghilangkan frase dalam tuturan yang diujarkannya.

Strategi komunikasi adalah aktivitas yang berorientasi pada permasalahan. Hal tersebut digunakan oleh pembelajar karena dia kekurangan atau tidak dapat memperoleh akses dari sumber-sumber ilmu bahasa yang diperlukan dalam rangka mengungkapkan makna yang dimaksud. Berdasarkan *Typology of Tarone conscious communication strategies* dapat berupa

1. Penghindaran (*avoidance*)
 - a. Penghindaran topik (*Topic avoidance*)
 - b. Pesan tertinggal (*message abandonment*)
2. Parafrase (*paraphrase*)
 - a. Perkiraan (*approximation*)
 - b. Penciptaan kata (*word coinage*)
 - c. Pemakaian kata yang tidak perlu (*circumlocution*)
3. Concious transfer
 - a. Translasi harafiah (*literal translation*)
 - b. Alih bahasa (*language switch*)
4. Meminta bantuan (*apple for assistance*)
5. Mimik (*mime*)

Daftar Pustaka

- Ardiana, Leo Idra dan Sodiq, Syamsul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second-Language Use*. Cambridge: T.J Press LTD, Padstow, Cornwall.
- Bimmel, Peter. 2000. *Lernerautonomie und Lernstrategien, Fernstudieneinheit 23*. München: Langenscheidt
- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Longman.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1989. Communication Strategies. Dalam *Teflin Jurnal* hal 17. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chomsky, Noam. 1975, *Reflections and Language*. New York: Pantheon Books
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. ECHA: Kisol Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2002. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 2003. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1989. *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua*. Terjemahan Dawud. Malang. IKIP Malang.
- Faerch, Claus dan Gabriele, Kasper. 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. New York. Longman.
- Giglioli. 1972. *Language and Social Context*. Penguin Education.
<http://itesly.org/Article/Hismanoglu.Strategies.html/> diakses 5 Februari 2007, pukul 13.23.
<http://itesly.org/Article/lessard.clouston.Strategies.html/> diakses 5 Februari 2007, pukul 13.30.
- Indriwardhani. 20012. *Strategi Komunikasi Bahasa Jerman*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 40, Nomor 2, Agustus 2012.. Universitas Negeri Malang
- Kraschen, S.D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- O'Malley, J. Michael dan Pierce, Lorraine Valdes. 1995. *Authentik Assesment for English Language Learner Practical Approaches for Teachers*. Amerika: Longman.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Prijosaksono, A. 2002. *Kepemimpinan Sejati*. (<http://Sinarharapan.co.id/index.html>)
- Pringgowidagda, Suwama. 2002. *Strategi Penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. University Press.
- Rombepajung. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen P dan K
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Praktek*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1990. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa

- Tarone, Elaine. 1983. *Some Thought on The Notion of 'Communication Strategy'*. Dalam Faerch dan Kasper (61-63). *Strategies in Interlanguage Communication*. New York: Longman.
- Titone, Renzo dan Marcel Danesi. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to The Psychology of Language Learning and Teaching*. London: University of Toronto Press.

Biodata

Teti Sobari dilahirkan di Bandung pada 7 Februari 1966. Ia mengajar sebagai dosen Kopertis Wilayah IV Jawa Barat yang diperbantukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung sejak tahun 1991. Beliau dapat dihubungi pada posel tetisobari@yahoo.com